

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Demam berdarah *dengue* merupakan infeksi virus yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Nyamuk *Aedes aegypti* merupakan vektor utama penyebab demam berdarah *dengue*. Demam berdarah merupakan penyakit menular berbahaya yang dapat berakibat fatal dalam waktu singkat dan dapat menyebabkan wabah, terutama pada anak-anak. Demam berdarah *dengue* berkembang sangat cepat dan seringkali berakibat fatal. Penyakit demam berdarah bisa mengakibatkan penderitanya meninggal dunia apabila tidak segera ditangani. Setiap tahunnya 50-100 juta penderita demam *dengue* dan 500.000 penderita DBD dilaporkan oleh World Health Organization (WHO) di seluruh dunia.

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), Jumlah kasus DBD telah meningkat lebih dari 8 kali lipat dalam dua dekade terakhir. Dengue tersebar luas di seluruh daerah tropis, dan variasi risiko lokal dipengaruhi oleh parameter iklim, faktor sosial dan lingkungan. Virus *dengue*, disebabkan oleh virus dari keluarga Flaviviridae dan terdapat empat jenis virus serotipe virus yang menyebabkan dengue yaitu, DENV-1, DENV2, DENV3 dan DENV-4. Dengue memiliki pola epidemiologi yang berbeda terkait dengan empat serotipe virus. Mereka dapat beredar di suatu daerah, dan memang banyak negara yang hiperendemik terhadap keempat serotipe tersebut (WHO, 2022).

Berdasarkan Profil Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2021, menyebutkan penyakit DBD dengan jumlah kematian 705 kasus. Angka kesakitan sebesar 27% per 100.000 penduduk dan angka kematian sebesar 0,96%. Jumlah tersebut menurun 5,62 persen dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 747 kasus kematian. Menurut Data Kementerian Kesehatan tahun 2022, jumlah kasus DBD meningkat sekitar 40% dan jumlah kematian mencapai 73% kasus terjadi pada anak-anak usia 0-14 tahun. 10 provinsi temuan angka kesakitan DBD terbanyak di Indonesia salah satunya yaitu Provinsi Jawa Barat (Kemenkes RI, 2022).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang mempunyai kategori endemis penyakit DBD. Dalam 7 Tahun Terakhir kasus DBD selalu mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata jumlah kasus tiap tahun adalah 20.949 kasus. Berdasarkan data tahun 2020, total jumlah kasus adalah 24.471, turun mencapai -3.31%. Kabupaten/kota dengan kasus DBD tertinggi di Jawa Barat yaitu Kota Bandung 2.322 kasus dan kasus DBD terendah di Jawa Barat yaitu Kabupaten Tasikmalaya 58 kasus. (BPS Provinsi Jawa Barat, 2020).

Berdasarkan laporan data kasus Demam Berdarah *Dengue* dari Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, Kasus Demam Berdarah *Dengue* di Kabupaten Cirebon pada awal tahun 2023 sudah tercatat ada 6 kasus. Kasus Demam Berdarah *Dengue* yang terjadi pada tahun 2022 ini merupakan kasus tertinggi yang mengalami peningkatan signifikan dibanding tahun 2021. Pada rentan waktu, tahun 2022

jumlah kasus mencapai 1.815 kasus sedangkan pada tahun 2021 terdapat 820 kasus. Yang mendominasi penyebaran kasus demam berdarah *dengue* di Kabupaten Cirebon dengan jumlah kasus paling tinggi terdapat pada lima Kecamatan, yaitu Kecamatan Plumbon, Plered, Weru, Palimanan dan Depok (Suara Cirebon, 2023). Dan ada pula salah satu di Kecamatan Losari yang mengalami kasus tertinggi demam berdarah *dengue*.

Pada data yang diperoleh dari studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, kasus Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Losari 9 kasus dan satu diantaranya meninggal. Puskesmas Losari Kabupaten Cirebon merupakan salah satu puskesmas yang bertanggung jawab di Kecamatan Losari dengan wilayah kerja yang terdiri dari enam desa yaitu Desa Kalisari, Desa Ambulu, Desa Losari Lor, Desa Losari Kidul, Desa Panggangsari dan Desa Mulyasari. Berdasarkan hasil laporan kasus Demam Berdarah Dengue. Pada 9 kasus tersebut di Desa Panggangsari terdapat 4 kasus, Desa Ambulu 1, Desa Kalisari 2 kasus, Desa Losari kidul 2 kasus, Desa Losari Lor dan Desa Mulyasari tidak ada kasus. Desa Panggangsari merupakan desa dengan jumlah kasus tertinggi.

Kecamatan Losari terletak pada garis pantai laut jawa dengan ketinggian 0-25 m diatas permukaan laut. Kondisi geografis ini menyebabkan sebagian besar wilayah nya rawan banjir, rawan intrusi air laut serta abrasi. dan tergolong wilayah beriklim tropis. Adapun faktor di beberapa desa wilayah kerja Puskesmas Losari yang merupakan desa dengan kecenderungan permasalahan kesehatan yang masih tinggi. Salah satu nya tidak menjaga

lingkungan dan perseorangan, sehingga perlu mendapatkan prioritas dalam penanganannya dari segi kesehatan (UPT Puskesmas Losari, 2023).

Lingkungan memiliki hubungan dalam proses pertumbuhan dan perkembangbiakan pada nyamuk *aedes aegypti*, di mana nyamuk *aedes aegypti* berkembang biak di wadah yang mampu menampung air hujan. Kesadaran menjaga kebersihan lingkungan, dengan memperhatikan sampah-sampah yang berada di lingkungan tempat tinggal seperti kaleng bekas, botol, wadah plastik bekas, yang masih ditemukan genangan air, yang menjadi wadah bagi nyamuk *aedes aegypti* untuk berkembang biak (Idriansyah, 2016). Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku seringkali menghambat keberhasilan gerakan pemberantasan sarang nyamuk. Saat ini kegiatan pemberantasan sarang nyamuk belum dilakukan secara maksimal oleh masyarakat, sehingga perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti* semakin banyak, sehingga sangat penting bagi masyarakat untuk melakukan pemberantasan sarang nyamuk secara serentak dan berkesinambungan (Sartiwi et al. al., 2016).

Salah satu upaya pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue adalah dengan memutus mata rantai penularannya melalui pengendalian vektor, pengasapan (*fogging*) secara massal, abatisasi masal serta penggerakan pemberantasan sarang nyamuk 3M Plus yang dilakukan secara konsisten. Dalam pelaksanaan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk diarahkan oleh kader kesehatan yaitu juru pemantau jentik untuk pemantauan jentik berkala di setiap RT (Agustin, 2020). Kurangnya pengetahuan

masyarakat tentang pentingnya pemberantasan sarang nyamuk sangat mempengaruhi sikap dan tindakan masyarakat dalam pencegahan penyakit DBD, karena pengetahuan dan kesadaran masyarakat sangat diperlukan untuk pemberantasan sarang nyamuk. Selain itu, sosialisasi kepada masyarakat juga perlu dilakukan secara terus menerus. Jika kegiatan sosialisasi dari instansi yang terlibat di masyarakat tersebar secara merata, pemahaman tentang pemberantasan sarang nyamuk akan lebih baik dan semakin banyak tindakan yang dilakukan masyarakat untuk memberantas sarang nyamuk, semakin mengurangi kasus atau kejadian DBD di lingkungan sekitar. Jumlah kader juru pemantau jentik di wilayah kerja puskesmas terdapat 30 orang.

Peran kader juru pemantau jentik terhadap adanya kasus demam berdarah adalah merencanakan atau menjadwalkan kunjungan ke rumah yang ada di wilayah kerjanya, memberikan saran (perorangan atau kelompok) dan melakukan pemberantasan jentik di rumah/bangunan. Bertindak sebagai penggerak masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD. Mencatat dan merekap hasil pemeriksaan jentik ke puskesmas sebulan sekali dan bersama supervisor, melakukan pemantauan wilayah setempat (PWS) dan pemetaan per RW hasil pemeriksaan jentik setiap sebulan sekali (Jannah et al., 2019). Maka dari itu, kader juru pemantau jentik perlu diberikan tambahan pengetahuan terkait pemberantasan sarang nyamuk dan DBD. Agar bisa memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat (Miftachul & Rini, 2017).

Diharapkan para juru pemantau jentik dapat dan mau menjadi motivator bagi masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Pelatihan juga diberikan kepada kader juru pemantau jentik tentang pengolahan data, pendataan rumah pencatatan pada kartu pemeriksa jentik rumah dan pelaporan bulanan sebagai evaluasi efektifitas program. Keberhasilan pemberantasan sarang nyamuk sangat bergantung pada keberadaan juru pemantau jentik yang rutin memantau dan mengingatkan masyarakat menjaga kebersihan, melakukan pemberantasan sarang nyamuk 3M Plus. Ini merupakan peran penting bagi juru pemantau jentik dalam masyarakat. Peran kader juru pemantau jentik sebagai contoh untuk masyarakat dalam memotivasi keluarga agar melakukan pencegahan dan pemberantasan DBD secara bersama-sama.

Di perlu kan pula partisipasi masyarakat untuk ikut andil dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk demi kesejahteraan bersama. Prevalensi Demam Berdarah Dengue erat kaitan nya dengan sikap masyarakat. Sikap masyarakat merupakan peran yang paling utama untuk mencegah dan memutus mata rantai penularan penyakit DBD dengan cara memusnahkan jentik/larva DBD dengan melakukan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk melalui 3M Plus.

Berdasarkan latar belakang di atas, salah satu faktor penyebab tingginya kasus DBD adalah sikap masyarakat yang belum maksimal dalam tindakan untuk menerapkan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk. Ini menjadi tugas dan peran kader juru pemantau jentik kepada seluruh

masyarakat untuk menghimbau. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang hubungan peran kader juru pemantau jentik dengan sikap masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di wilayah kerja Puskesmas Losari.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: "Apakah ada Hubungan Peran Kader Juru Pemantau Jentik dengan Sikap Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk di Wilayah Kerja Puskesmas Losari?"

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Hubungan Peran Kader Juru Pemantau Jentik dengan Sikap Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk di Wilayah Kerja Puskesmas Losari.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui peran kader juru pemantau jentik di Wilayah Kerja Puskesmas Losari.
- b. Untuk mengetahui sikap masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di Wilayah Kerja Puskesmas Losari
- c. Untuk mengetahui hubungan peran kader jumentik dengan sikap masyarakat dalam pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk di Wilayah Kerja Puskesmas Losari.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam hal meningkatkan edukasi mengenai peran kader juru pemantau jentik dan sikap masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk sebagai upaya pencegahan penyakit Demam berdarah *Dengue*.

1.4.1.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai pengalaman nyata dalam bentuk riset lapangan yang dapat memperluas wawasan peneliti dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh selama bangku perkuliahan serta sebagai bahan informasi untuk memperluas pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca terhadap Hubungan Peran Kader Juru Pemantau Jentik dengan Sikap Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi informasi dan menambah wawasan masyarakat terkait pemberantasan sarang nyamuk. Selain itu, masyarakat bisa ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai kader juru pemantau jentik.

1.4.2.2 Bagi ITEKES Mahardika

Hasil penelitian ini memberikan dan menambah informasi mengenai hasil penelitian tentang Hubungan Peran Kader Juru Pemantau Jentik dengan Sikap Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk. Diharapkan pula dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran mahasiswa guna melakukan penelitian selanjutnya untuk mencapai hasil yang lebih baik.

1.4.2.3 Bagi Puskesmas Losari Kabupaten Cirebon

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi dan manfaat kepada instansi agar lebih meningkatkan Peran Kader Juru Pemantau Jentik dan Sikap Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk di Wilayah Kerja Puskesmas.

1.5 Keaslian Penelitian

1.5.1 Erla Rianingsih Putri, Arantika Meidya Pratiwi, Brune Indah Yulitasari. 2019. Hubungan Persepsi Ibu Rumah Tangga Tentang Kader Jumantik Dengan Praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Dusun Pandeyan Desa Bangunharjo. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling* dan didapatkan 69 responden dari jumlah populasi sebanyak 219 ibu rumah tangga. Pengambilan sampel dengan menggunakan lembar kuesioner. Hasil penelitian berdasarkan analisis kendall tau menunjukkan terdapat

hubungan antara persepsi ibu rumah tangga tentang kader jumantik dengan praktik pemberantasan sarang nyamuk dengan nilai *p-value* 0,000. Persamaan dari penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel dan Teknik sampling. Perbedaannya yaitu, variabel independen, variabel dependen, populasi, sampel, tempat dan waktu.

1.5.2 Melisa S. Panungkelan, Odi R. Pinontoan, Woodford B. S. Joseph. 2020. Hubungan antara Peran Jumantik dengan Perilaku Keluarga dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD Tingkulu Kecamatan Wanea Kota Manado. Ini merupakan penelitian survei analitik dengan desain penelitian yaitu cross sectional. Teknik sampling menggunakan purposif dan didapatkan 66 Kepala Keluarga di lingkungan 3,7, dan 8. Pengambilan sampel dengan menggunakan lembar kuesioner. Hasil penelitian berdasarkan analisis uji *chi square* terdapat hubungan antara peran jumantik dengan PSN DBD dengan nilai *p-value* 0,000. Persamaan dari penelitian ini adalah jenis penelitian, teknik pengambilan sampling dan populasi. Perbedaannya yaitu, variabel independen, variabel dependen, tempat dan waktu.

1.5.3 Putri Karini Dewar. 2022. Hubungan Peran Kader Jumantik Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD Pasca Banjir di Kelurahan Minasa Upa, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling* dan didapatkan 8 kader jumantik

dan 322 warga yang berasal dari RW yang sama yang terkena banjir. Pengambilan sampel dengan menggunakan lembar kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara peran kader jumantik dengan perilaku masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk pasca banjir dengan nilai *p-value* 0,005. Persamaan dari penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel dan Teknik sampling. Perbedaannya yaitu, variabel independen, variabel dependen, populasi, sampel, tempat dan waktu.

1.5.4 Lutfi Agustin. 2020. Hubungan peran kader jumantik terhadap perilaku masyarakat tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di RW 05 Kelurahan Nambangan Lor Kecamatan Manguharjo. Ini merupakan penelitian survei analitik dengan menggunakan desain studi *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling* dan didapatkan 123 orang. Pengambilan sampel dengan observasi, kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian berdasarkan uji *Chi-Square* menunjukkan terdapat hubungan peran kader jumantik terhadap perilaku masyarakat tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan nilai *p-value* 0,029. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel independen dan teknik sampling. Perbedaannya yaitu, variabel dependen, populasi, sampel, tempat dan waktu.